



MENINGKRIKISI ARUS GLOBALISASI

- Simon Untara ● Herlina Yoka Roida
- Valentinus Saeng ● Wisnu Kristiadi
- Finsensius Yuli Purnama ● Agustinus Pratisto Trinarso
- Ahmad Zainul Hamdi ● Elisabeth Supriharyanti ● Robertus Wijarnarko
- Adrianus Akik Purwanto ● Datu Hendrawan ● Agustinus Ryadi
- Ramon Nadres ● Anastasia Jessica Adinda S.

Editor:

Anastasia Jessica Adinda S. ◆ Simon Untara

MENGGKRITISI ARUS GLOBALISASI

Oleh:

Simon Untara • Herlina Yoka Roida • Valentinus Saeng
• Wisnu Kristiadi • Finsensius Yuli Purnama
• Agustinus Pratisto Trinarso • Ahmad Zainul Hamdi
• Elisabeth Supriharyanti • Robertus Wijarnarko
• Adrianus Akik Purwanto • Datu Hendrawan • Agustinus
Ryadi • Ramon Nadres • Anastasia Jessica Adinda S.

Editor:

Anastasia Jessica Adinda S • Simon Untara



PENERBIT PT KANISIUS



**Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya**

Mengkritisi Arus Globalisasi

1016003032

© 2016 - PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

dan

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jl. Raya Kalisari Selatan no.1, Pakuwon City-Surabaya

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	18	17	16

Desainer isi : Yustinus Saras

Desainer Sampul : Joko Sutrisno

ISBN 978-979-21-4916-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



Kata Pengantar

Globalisasi bukanlah hal yang asing bagi manusia yang hidup pada abad ke-21 ini. Globalisasi hadir dalam ideologi, ekonomi, agama, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, pendidikan, juga dalam ranah hidup sehari-hari, seperti gaya berpakaian, kebiasaan makan, konsumsi media dan hobi. Kurang lebih selama setahun ini (2015-2016), kami, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), melakukan refleksi kritis terkait arus-arus Globalisasi. Hasil dari refleksi kritis tersebut kami manifestasikan, salah satunya, dalam buku berjudul ‘Mengkritisi Arus Globalisasi’ ini. ‘Mengkritisi’ berarti memahami batas-batas pemahaman. Dalam gagasan ‘mengkritisi’ ini terkandung upaya tanpa kenal lelah untuk mencari pemahaman yang paling tepat dan komprehensif tentang suatu gagasan tertentu. Disamping itu, ‘mengkritisi’ juga dimaknai sebagai pembentukan kesadaran akan batas-batas pemikiran termasuk berbagai efek yang mungkin muncul dari suatu pemahaman. ‘Mengkritisi Arus Globalisasi’ berarti berusaha terus-menerus untuk mencari pemahaman yang tepat dan komprehensif tentang globalisasi dan arus-arus kepentingan yang menyertainya. Dengan analisa kritis ini, kami berharap mampu membangun kesadaran kritis dan tidak hanya *ikut-ikutan* saja di tengah arus kepentingan global.

Globalisasi di satu sisi menantang berbagai institusi dan individu untuk berkarya dengan kualitas sebaik mungkin sehingga bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang di dunia ini. Namun, di sisi lain,

globalisasi tidak bisa begitu saja disimpulkan sebagai proses yang tanpa persoalan. Globalisasi menjadi persoalan terlebih bila melulu dipahami sebagai Liberalisasi, Pembaratan (*Westernisasi*) dan juga Internasionalisasi. Ketika menyamakan pengertian Globalisasi dengan Liberalisasi yang bersekutu dengan Neo-Kapitalisme, misalnya, Globalisasi dapat dilihat sebagai inisiator yang melahirkan dikotomi menang-kalah. ‘Yang menang’ berkuasa dan ‘yang kalah’ disingkirkan. Inilah kondisi ketidakadilan yang akhirnya membawa kepada persoalan-persoalan sosial lain seperti konsumerisme, hedonisme, radikalisme, dan fundamentalisme.

Buku berjudul ‘Mengkritisi Arus Globalisasi ini’ merupakan kumpulan makalah yang ditulis oleh para pemateri *Extension Course* 2015. *Extension Course* merupakan kelas filsafat reguler untuk masyarakat umum yang dikelola oleh Fakultas Filsafat UKWMS. Buku ‘Mengkritisi Arus Globalisasi’ ini menghadirkan berbagai diskursus perihal Globalisasi yang diharapkan dapat memberi pencerahan bagi para pembaca dalam merespon Globalisasi.

Buku ini ditujukan bagi seluruh masyarakat yang memiliki perhatian terhadap Globalisasi dan arus-arus kepentingan di dalamnya. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada PT. Kanisius yang telah bersedia bekerja sama untuk menerbitkan buku ini, Para Pembicara dan Para Peserta *Extension Course* 2015 atas diskusi-diskusi yang berharga, serta seluruh pihak yang telah membantu jalannya penyelenggaraan *Extension Course* 2015 hingga terbitnya buku ini.

Surabaya, 16 Mei 2016

Koordinator *Extension Course* 2015



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Prolog <i>Extension Course 2015</i> “Mengkritisi Arus Globalisasi” Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	1
<i>Simon Untara</i>	
Membaca Kemungkinan Mengatasi Globalisasi: Belajar dari Sejarah	25
<i>Simon Untara</i>	
Globalisasi dan Neoliberalisme: Menuju Neosentralisme?.....	47
-----> <i>Herlina Yoka Roida</i>	
Sejarah Singkat Perkembangan dan Karakteristik Kapitalisme	55
<i>Valentinus Saeng</i>	
Globalisasi Ekonomi: Proses Pemiskinan Buruh	85
<i>Wisnu Kristiadi</i>	

Globalisasi dan Masyarakat <i>Cybernetic</i> dalam Perspektif (Ilmu) Komunikasi.....	99
<i>Finsensius Yuli Purnama</i>	
Negara dalam Globalisasi.....	119
<i>Agustinus Pratisto Trinarso</i>	
Globalisasi dan Fundamentalisme Agama: Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern	141
<i>Ahmad Zainul Hamdi</i>	
Globalisasi dan Konsumerisme	163
<i>Elisabeth Supriharyanti</i>	
Menimbang Kosmopolitanisme (Globalisasi-Lokalitas)	185
<i>Robertus Wijanarko</i>	
Globalisasi dan Dunia Pendidikan di Indonesia	203
<i>Adrianus Akik Purwanto</i>	
Melampaui Antroposentrisme dan Rasio Instrumental.....	225
<i>Datu Hendrawan</i>	
Globalisasi dan Prinsip Universal dalam Moralitas	249
<i>Agustinus Ryadi</i>	
Globalisasi <i>Bitter-Sweet Fruits On The Road To Globalism</i>	275
<i>Ramon Nadres</i>	
Epilog <i>Extension Course</i> ‘Mengkritisi Arus Globalisasi’: ‘Berenang’ dalam Arus Globalisasi	307
<i>Anastasia Jessica Adinda S.</i>	
Biodata Penulis.....	341



Globalisasi dan Neoliberalisme: Menuju Neosentralisme?

Herlina Yoka Roida

Abstraksi: *Neoliberalisme yang sering dijadikan hantu oleh para penganut Keynes. Keynesnesian lebih berpihak bahwa harus ada campur tangan pemerintah dalam ekonomi. Milton Friedman (1998) sebagai penganut pasar bebas pernah menyatakan bahwa berdasarkan iklim opini yang berkembang, kita telah memenangkan perang ide. Semua orang baik dari kalangan kiri maupun kanan berbicara tentang kebaikan pasar, properti privat, kompetisi, dan pemerintahan yang terbatas. Konsep ini dilembagakan dalam sebuah nama globalisasi. Globalisasi dicirikan oleh ramainya proses produksi, pertukaran, distribusi, dan konsumsi tanah, modal, barang, dan tenaga kerja yang menerobos batas-batas waktu dan ruang konvensional. Pertanyaannya adalah apakah neoliberalisasi dan globalisasi perlu diperdebatkan?*

Kata kunci: *neoliberalism, globalization, marginalization, institutionalization.*

“Di Hindia, Minke, lain dari Eropa.

Di Hindia manusia tiada berarti di hadapan kekuasaan.

Di Eropa, manusia runtuh di hadapan deretan protozoa
yang bernama modal’.

(Pramoedya Ananta Toer – **Anak Semua Bangsa**, 2001)

Dalam definisi globalisasi, perdagangan global hanya dimungkinkan berkat teknologi transportasi dan komunikasi. Namun, rupanya globalisasi tidak hanya menyediakan lingkungan material bagi perdagangan global, melainkan perdagangan tersebut memperluas dan mempercepat proses globalisasi. Perdagangan global dipandu oleh prinsip yang menuntut liberalisasi pasar di seluruh pelosok dunia. Hal inilah yang memunculkan romantisme mahzab ekonomi yang lebih berkiblat pada pasar bebas.

Pasar harus dibebaskan dari segala jenis proteksi seperti kuota dan *tariff*, dan melulu untuk kepentingan selain maksimisasi keuntungan. Prinsip ini tidak hanya merambah persoalan produksi, distribusi dan konsumsi yang harus tunduk pada hukum pasar, tapi seluruh aspek kehidupan. Di sinilah lahir ideologi neoliberalisme yaitu suatu ideologi yang memuja pasar. Neoliberalisme juga menjadi pendorong bagi perluasan globalisasi.

Leslie Sklair membedakan tiga agen utama dalam globalisasi. Pertama, globalisasi berisi berbagai praktik lintas negara. Kedua, sebagai penggerak utama adalah para praktisi bisnis transnasional dan badan-badan terkait dengan transnasional, dan ketiga, globalisasi dewasa ini disangga oleh kultur ideologi konsumerisme. Gambaran ini pada dasarnya memaparkan bahwa begitu banyak orang yang bergulat dengan globalisasi. Yang bisa tertinggal dalam globalisasi adalah kaum miskin dan kaum marginal yang dalam konsep pembangunan adalah pihak yang paling lemah. Inti dari pembangunan ekonomi mestinya melalui strategi dengan urutan pemberdayaan, pengamanan, dan kesempatan (Ravi Kanbur).

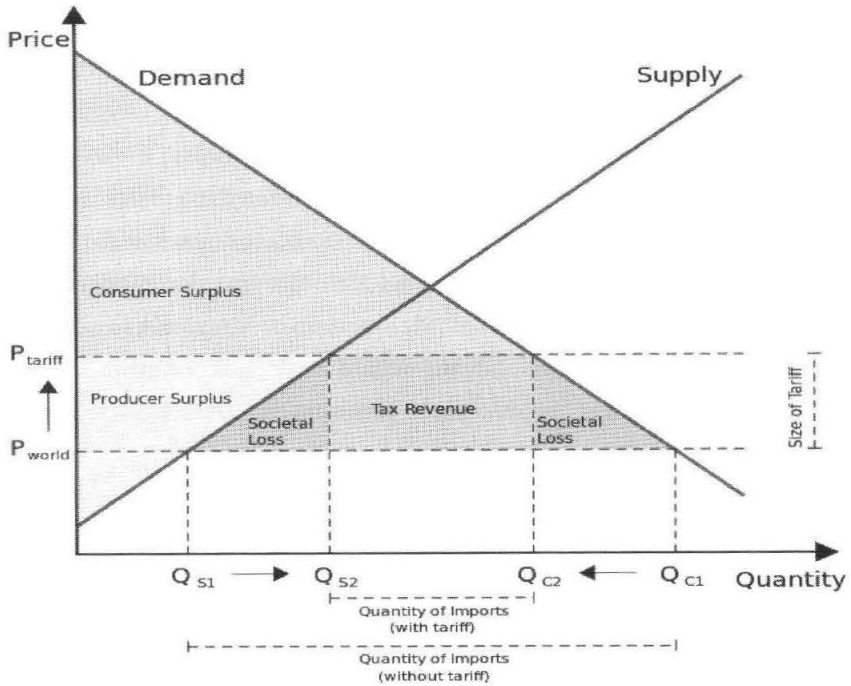
Neoliberalisme: Perspektif Ekonomi

Neoliberalisme merupakan varian baru dari liberalisme klasik yang mengacu pascafilosofi ekonomi-politik pascatahun 1970-an. Pandangan ini menolak hambatan oleh pemerintah dalam ekonomi domestik yang berpotensi menimbulkan ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*) yang berpotensi menimbulkan korupsi. Fokus pada pasar bebas dan perdagangan bebas baik bagi aliran dana masuk berupa investasi maupun bagi perdagangan internasional. Ide agar standar hidup masyarakat meningkat melalui peningkatan efisiensi dan modernisasi suatu negara. Secara kontekstual, ide libertarian dimunculkan sebagai reaksi atas embargo minyak negara-negara Arab pada Amerika Serikat yang memunculkan perselisihan perhitungan indikator-indikator ekonomi.

Perkembangan aliran ini dikenal dengan istilah *Reaganomics* dan *Thatchernomics* dengan mengkaitkan pada pemikiran liberal klasik dan tetap mengusung pandangan bahwa intervensi negara harus dikurangi agar kebebasan individu mendapatkan ruang lebih luas. Pasar dianggap sebagai tolok ukur, bukan persediaan. Jika pasar sudah menjadi tolok ukur maka hanya ada dua indikator pembentukannya yaitu permintaan dan penawaran. Harga dibentuk dari pertemuan keduanya, akibatnya tujuan utama yang dikejar adalah *rente seeking*. Apa pun dapat diciptakan lewat pembentukan permintaan. Konsepsi ini dilembagakan lewat *unholy trinity* yaitu: World Trade organization (WTO); IMF, dan World Bank; serta Perusahaan Multinasional. WTO memiliki peran dalam mengatur *tariff* dan aturan perdagangan dunia; IMF memiliki peran cukup besar dalam mengatur *financial capital* dan *political capital*; sedangkan perusahaan multinasional akan lebih mengedepankan basis padat modal, eksploitasi buruh, relokasi perusahaan ke negara yang mampu memberikan sumber daya yang lebih murah, namun miskin kemitraan dengan perusahaan lokal untuk transfer pengetahuan.

Lebih jauh lagi motivasi ini dilegitimasi secara politik bahwa atas nama kebebasan dan mekanisme pasar, maka secara politik kebijakan *Government to Government* (G to G) ataupun *Business to Business* (B to

B) diarahkan bagi campur tangan korporasi dalam penentuan kebijakan politik sebuah Negara.



Privasisasi badan usaha milik negara oleh swasta adalah bagian dari ideologi neoliberalisasi. Struktur kepemilikan BUMN oleh pihak asing mengalami peningkatan yang signifikan. Tabel 1 menampilkan struktur kepemilikan tersebut.

Tabel 1 Struktur Kepemilikan

No.	BUMN	Kepemilikan		
		Pemerintah	Publik	
			Domestik	Asing
1.	Indosat	14.29%		65% (Ooredoo Asia, Pte Ltd)
2.	Telkom	52.47%		47.53% (Bank of New York)
3.	Adhikarya	51.00%	29.20%	19.80%
4.	Timah	65.00%	25.41%	9.59%

No.	BUMN	Kepemilikan		
		Pemerintah	Publik	
			Domestik	Asing
5.	Bukit Asam Batubara	65.02%	24.15%	10.83%
6.	Antam	65.60%	4.6%	30.40%
7.	PGN	55.26%		24.09%
8.	Semen Indonesia	51.01%		24.09%
9.	BRI	57.75%		43.25%
10.	Mandiri	69.10%	4.50%	26.40%
11.	BNI	99.11%		0.88%
12.	Indofarma	80.66%		19.34%
13.	Kimia Farma	90.00%		10.00%

Sumber: IDX, 2014

Berdasarkan teori keagenen yaitu teori yang menghubungkan antara agen dan pemilik, pemilik memiliki kewenangan dalam menentukan pembagian kemakmuran yang dinikmati dari hasil investasinya. Jika manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan tidak mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham atau pemberi pinjaman, maka potensi konflik antara pemegang saham, pemberi pinjaman, dan manajer dapat terjadi.

Di sinilah letak persoalan kritis bagaimana investor yang memiliki modal menentukan kebijakan di sebuah negara lewat kepemilikan perusahaan negara. Kembali ke akar ideologi bahwa pasar menjadi penentu, instrumen kelembagaan yang diciptakan kaum neoliberalis mampu mengatur aturan perdagangan lintas negara bahkan perusahaan transnasional banyak memasuki negara-negara berkembang. Yang menarik bagi perdebatan adalah negara-negara maju menurut Ha-Joon Chang, tidak lebih dari negara yang pertama sekali menaiki tangga menuju masyarakat dengan pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi, namun sesaat setelah mencapai puncak, mereka membuang tangga menuju kemakmuran tersebut (*kicking away the ladder*). Negara berkembang tidak akan pernah mencapai kemakmuran tersebut.

Neoliberalisme dan Globalisasi

Globalisasi memang mengandung propaganda tentang kisah revolusi harga murah, sehingga sulit untuk mengabaikan bahwa globalisasi bisa menjadi sebuah berkah. Pro dan kontra muncul antara potret faktual atau karikatur gambaran masyarakat dewasa ini begitu juga mengandung refleksi progresif radikal tentang kaitan marginalisasi dan globalisasi.

Globalisasi dan neoliberalisasi membawa masyarakat pada fase baru dan tatanan baru di mana masing-masing orang harus memikul tanggung jawab atas hidupnya sendiri. Ia harus menguasai dan menaklukkan tubuhnya sendiri supaya dapat bertahan dan berhasil dalam dunia yang kompetitif dan berbasis pasar bebas. Sementara itu banyak orang yang secara terstruktur adalah kaum *poor*, yang secara fisik, biologis, intelektual tidak mampu dan secara rohani tidak sanggup menyesuaikan diri akan segera mendapati bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak dibutuhkan (The Lugano Report, 2003).

Dunia sudah tidak lagi bundar, *the world is flat now*. Tidak ada satu pun yang tidak dapat diakses dengan mudah dan cepat. Ketersediaan barang, akses untuk mendapatkannya merupakan hasil nyata dari ideologi neoliberalisme. Masyarakat pun bahkan gamang dalam memahami kebutuhan atau keinginan yang diciptakan oleh perusahaan dan industri. Jebakan materialisme dan hilangnya keotentikan kebutuhan mengubah wajah ekonomi menjadi begitu cair. Kiblat menjadi tidak nyata, batas negara hanya sebuah ilusi dan yang nyata adalah perilaku masyarakat dan perilaku konsumen yang menjadi seragam. Potensi neosentralisme berupa pemusatan dikte atas masyarakat oleh pemodal menjadi rentan untuk dilakukan. Pemusatan oleh perusahaan multinasional, lembaga dunia, dan lembaga perdagangan dunia menjadikan negara sudah semakin menipis dalam otoritasnya menyejahterakan masyarakat. Kegiatan ini pun diambil alih oleh perusahaan lewat program CSR.

Globalisasi dan neoliberalisasi hanyalah tersedia bagi mereka yang adaptif pada perubahan dan tidak memberi ruang bagi mereka yang tertinggal oleh kereta modernisasi. Di sinilah semestinya

koreksi atas neoliberalisme muncul. Peran negara sebagai pengatur distribusi keadilan tidak akan pernah tergantikan sekalipun dorongan agar perusahaan menjalankan program tanggung jawab social (CSR) yang cenderung sebagai program pencitraan bagi perusahaan sebagai perusahaan yang bermoral.

Perang kurs, migrasi masyarakat secara massif ke negara-negara yang dipandang maju dan menjanjikan secara ekonomi, dan krisis ekonomi di beberapa negara baru-baru ini menunjukkan bahwa bagaimanapun pemerataan pembangunan dan kemakmuran perlu diseimbangkan agar tidak hanya mengejar angka-angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sebab pada dasarnya modal tidak pernah bertambah, modal hanya berpindah.

Daftar Pustaka

- Chang, Ha-Joon, 2003, *Kicking Away the Ladder: The “Real” History of Free Trade*, Foreign Policy in Focus (FPIF).
- Stiglitz, J., 2002, *Globalization and Its Discontents*, Allen Lane The Penguin Press, Great Britain.